

## URGENSI DAKWAH BAGI SETIAP MUSLIM DAN PERAN TURATS DALAM PEMBENTUKAN KEILMUAN DA'I

Fikri Islamie

Mahad Aly Al-Asma Sumedang  
[islamic0816@gmail.com](mailto:islamic0816@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-04-25

Disetujui: 03-05-25

#### Kata Kunci:

Dakwah

Da'i

Turats

**Abstract:** This article explores the urgency of da'wah as an obligation for every Muslim and the significance of turats (classical Islamic intellectual heritage) in shaping the scholarly quality of a da'i (Islamic preacher). Da'wah is not limited to formal sermons but can be practiced by anyone according to their capacity—through speech, writing, exemplary behavior, or enjoining good and forbidding evil. For specialized preachers (du'at mutakhabshshin), however, profound religious knowledge is essential. Turats, rooted in the Qur'an, Sunnah, and scholarly traditions of early Muslim scholars, forms the epistemological foundation that a preacher must master. In this context, the Arabic language is fundamental for comprehensively understanding the turats, as the primary sources of Islamic knowledge are written in Arabic. Therefore, this article emphasizes that the success of da'wah relies on the integration of da'wah spirit, deep knowledge, and mastery of classical Islamic literature.

**Abstrak:** Tulisan ini membahas urgensi dakwah sebagai kewajiban setiap Muslim serta pentingnya turats (warisan keilmuan Islam klasik) dalam membentuk kualitas seorang da'i. Dakwah bukan hanya tugas formal di atas mimbar, tetapi dapat dilakukan oleh siapa pun sesuai kapasitasnya, baik melalui lisan, tulisan, teladan perilaku, maupun amar ma'ruf nahi munkar. Namun, bagi para da'i yang fokus secara khusus dalam bidang dakwah (du'at mutakhabshshin), penguasaan ilmu agama menjadi keniscayaan. Turats, yang bersumber dari Alqur'an, Sunnah, dan khazanah keilmuan para ulama terdahulu, merupakan fondasi keilmuan yang harus dikuasai oleh seorang da'i. Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi kunci utama untuk memahami turats secara utuh dan mendalam, karena seluruh teks sumber utama Islam ditulis dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada integrasi antara semangat berdakwah, kedalaman ilmu, dan penguasaan terhadap literatur klasik keislaman.

---

◆

### PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas yang tak hanya menuntut keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tetapi juga memerlukan pondasi keilmuan yang kokoh. Dakwah dipandang sebagai sebuah upaya penyelamatan umat manusia. Jeje Zenudin dalam karyanya *Fiqih Dakwah Jam'iyah* menjelaskan bahwa dakwah merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan pendekatan yang sistematis untuk mengajak, membimbing, serta mengarahkan manusia menuju jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* (Zainudin, 2012).

Sementara itu, Mohammad Natsir dalam *Fiqhud Dakwah* menyatakan bahwa dakwah, yang mencakup amar ma'ruf dan nahi munkar, merupakan elemen penting yang menentukan kesempurnaan serta keselamatan kehidupan bermasyarakat. Ia menegaskan bahwa dakwah merupakan tugas mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial (makhluk ijtima'i), sekaligus kewajiban yang diperintahkan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Saefullah, 2024).

Seorang *da'i* bukan sekadar penyampai pesan keislaman, tetapi juga pewaris intelektual tradisi Islam (*turats*). Wawasan terhadap *turats* menjadi penting karena ia mengandung kekayaan tafsir, fikih, ushuluddin, akhlak, dan kebijaksanaan ulama klasik yang telah teruji dalam membimbing umat lintas zaman. Tanpa kedalaman ilmu, khususnya yang bersumber dari warisan intelektual ini, dakwah rentan kehilangan arah, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman atas ajaran Islam (Amir & Rahman, 2025).

Para *da'i* masa kini hidup di tengah tantangan zaman yang kompleks: pluralitas masyarakat, deras arus informasi, hingga kecenderungan sekularisme dan hedonisme yang menggerus nilai-nilai religius. Dalam situasi seperti ini, *da'i* tidak cukup hanya mengandalkan semangat, tetapi harus mengembangkan wawasan keilmuan, baik dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan Sunnah, maupun dari khazanah klasik Islam yang diwariskan para ulama. Pemahaman terhadap *turats* memberikan dimensi historis dan metodologis yang menjadikan dakwah lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial umat.

Kewajiban dakwah dalam Islam tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu. Al-Qur'an secara tegas menyerukan agar setiap Muslim, dalam kapasitas dan lingkupnya masing-masing, berperan aktif dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman,

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Q.S. Ibrahim : 52)

Namun demikian, kualitas dakwah sangat bergantung pada kapasitas intelektual dan spiritual pelakunya. Oleh karena itu, bagi mereka yang mengambil peran sebagai *da'i*, mengokohkan dasar keilmuan adalah keniscayaan, bukan pilihan.

Dalam sunnah Nabi Muhammad ﷺ, kita mendapati teladan dakwah yang tidak hanya bertumpu pada kefasihan berbicara, tetapi pada kedalaman ilmu, kelembutan akhlak, dan strategi komunikasi yang bijak (Fadila et al., 2025). Rasulullah membekali para sahabatnya dengan ilmu sebelum mereka diutus berdakwah ke berbagai penjuru. Ini menjadi pelajaran

penting bahwa keilmuan adalah syarat mendasar agar pesan dakwah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga diterima dan dipahami dengan benar.

Tulisan ini akan mengkaji kewajiban dakwah bagi setiap Muslim dan menyoroti secara khusus implikasi keilmuan bagi para *da'i*, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Pembahasan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya soal penyampaian, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, melalui lensa tradisi keilmuan Islam yang otoritatif (*turats*) dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka adalah metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur tertulis untuk memahami dan mengkaji suatu topik secara mendalam (Saefullah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menelaah secara mendalam konsep kewajiban dakwah serta implikasi keilmuan yang harus dimiliki oleh para *da'i*. Fokus penelitian ini bukan pada data empiris di lapangan, melainkan pada penggalian makna dan pemahaman dari teks-teks normatif dan literatur keislaman yang otoritatif, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Maryati et al., 2025).

Studi pustaka menjadi metode yang relevan karena memberikan ruang untuk menelusuri berbagai pandangan dan interpretasi ulama terhadap dakwah dalam perspektif Islam (Hanum et al., 2025). Melalui telaah literatur primer seperti kitab tafsir, hadis, dan karya klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder yang mendukung, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana konsep dakwah sebagai kewajiban dipahami secara tekstual dan kontekstual. Dengan demikian, analisis tidak hanya terfokus pada landasan normatif, tetapi juga mencerminkan dimensi keilmuan yang penting bagi para *da'i* dalam menjalankan tugas dakwah secara bertanggung jawab dan efektif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Setiap Muslim Wajib Berdakwah**

Dakwah merupakan jalan yang mulia, tugasnya para Nabi dan rasul, sebuah proses yang sangat Allâh cintai dalam perjalanan hidup seorang hamba. Bahkan tidaklah bumi dan langit ini akan Allâh biarkan berlalu tanpa adanya dai-dai yang berjuang di dalamnya dengan kesungguhan dalam menebarkan risalah Allâh, menegakkan hujjah-hujjah-Nya dan menerangkan kepada manusia bukti-bukti nyata dari Sang *Ilahi Rabbi*.

Tanggung jawab dakwah ditegaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi,

وَأْتُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian saja. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras dalam memberikan siksaan.”* (Q.S. Al-Anfal [8]: 25). (Natsir, 1983)

Pesan ini menegaskan pentingnya menjaga diri dari fitnah dan bahaya yang dapat menimpa seluruh umat, bukan hanya bagi mereka yang berbuat zalim. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban berdakwah bukan hanya sebuah tugas individual, melainkan juga sebuah upaya kolektif untuk mencegah kerusakan dan menyelamatkan umat dari siksa yang berat.

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa setiap Muslim yang sudah mencapai baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk berdakwah sesuai kemampuan dan caranya masing-masing. Namun, apabila kewajiban tersebut telah dijalankan secara maksimal oleh sebagian umat di suatu wilayah, maka Muslim lainnya terbebas dari dosa jika tidak melakukannya. Dalam konteks ini, dakwah dianggap sebagai tanggung jawab bersama yang menjadi peran penting dalam menjaga dan memperbaiki kehidupan umat (Zainudin, 2012).

Tujuan dakwah sebagaimana diungkapkan Natsir dalam Mubasyaroh (2013) yaitu: pertama, mengajak umat kepada syariat Islam untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat individu, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun antarnegara; kedua, mengingatkan fungsi hidup sebagai hamba Allah di dunia yang beragam dengan berbagai macam manusia, kepercayaan, dan pola hidup, yakni sebagai saksi bagi manusia (syuhada'ala an-nas), sekaligus menjadi pelopor dan pengawas umat; ketiga, mengajak kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni beribadah dan menyembah Allah semata.

Da'wah *ilallah* berarti mengajak orang lain untuk turut dan manut untuk berada di jalan Allâh. Melakukannya adalah sebuah kewajiban. Sebagaimana ia pun merupakan salah satu jalan menuju keselamatan dunia akhirat. Allâh *Ta'âlâ* berfirman;

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada di dalam kerugian. Melainkan orang-orang yang beriman, beramal shaleh dan saling menasihati di jalan kebenaran juga di jalan kesabaran.”* (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3).

Akan tetapi dakwah tidak melulu mesti di atas mimbar, sebab yang disebut dakwah adalah mengajak, pada dasarnya sama saja apakah di dalam kebaikan atau keburukan, begitu pula apakah objek dakwah menerimanya maupun tidak, sebab pada intinya dakwah adalah mengajak.

Sehingga berdasarkan hal tersebut maka proses dakwah sangatlah luas, bisa dilalui dengan cara yang utama –yaitu berdakwah dengan *uswah* atau teladan kepribadian dan akhlaq yang baik–; dakwah secara eksklusif yakni dakwah di atas mimbar; dakwah *bil kitābah* dengan tulisan-tulisan positif yang menginspirasi; dakwah dengan peringatan dan nasihat-nasihat (*mawâ'izh wan nashâ'ih*); atau dilakukan dengan *amar ma'ruf nabyi munkar* –yaitu dengan menganjurkan manusia kepada perkara yang *ma'ruf* dan melarang mereka dari perkara yang *munkar*–. Itu semua dapat dilalui sesuai kadar kemampuan seseorang, sesuai dengan sabda Nabi;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ.

“Siapa di antara kalian yang melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, tetapi apabila ia masih tidak mampu, maka hendaklah ia merubahnya dengan hatinya. Dan merubah dengan hati itu adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim – Shahih Muslim).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Pertama*; dakwah itu merupakan kewajiban setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tanpa terkecuali. Dan *kedua*; dakwah itu dapat ditunaikan sesuai kemampuan masing-masing. Dengan apa dia mampu berdakwah maka dalam hal tersebutlah ia mesti menunaikannya. Seorang *‘ālim* menyampaikan dakwah dengan wasilah minbar, seorang pemimpin berdakwah kepada masyarakat dan umatnya dengan kekuasaannya, seorang pedagang berdakwah melalui perniagaannya, seorang ayah berdakwah kepada keluarganya, seorang ibu berdakwah kepada anak-anaknya, seorang teman berdakwah mengajak temannya yang lain dan begitu pula seterusnya.

## Da'i Sejati Mesti Seorang yang Berilmu

Berikutnya yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa proses dakwah dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua. *Pertama*; dakwah secara umum bagi *du'āt ghair mutakhabshshishîn*, yakni berdakwah secara non eksklusif, ia dilakukan melalui cara apapun dalam menyebarkan dan mengajak objek dakwah dengan berbagai metode yang dijelaskan sebelumnya.

*Kedua*; dakwah secara khusus bagi *du'āt mutakhabshshishîn*, yaitu dakwah secara eksklusif, seperti dakwah dalam khutbah-khutbah yang *masyrû* atau dalam muhadhârah tertentu yang disampaikan kepada objek dakwah tertentu di mana mereka memiliki keinginan lebih dalam memperdalam ilmu-ilmu Allâh dalam syariat agama-Nya, juga disampaikan dalam waktu dan tempat tertentu dalam forum-forum formal.

Berkaitan dengan hal itu, tentunya bagi *du'āt mutakhabshshishîn* sudah semestinya mereka berdakwah dengan memiliki bekal ilmu yang cukup, sebagaimana itu pun menjadi prinsip yang Allâh tekankan kepada Nabi Muhammad *Shallâlahu ‘alayhi wa sallam*;

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (108)

“Katakanlah (wahai Muhammad)! Ini adalah jalanku, aku menyeru ke jalan Allâh di atas bashirah, aku Bersama orang-orang yang mengikutiku, Maha Suci Allâh dan aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.” (Q.S. Yusuf: 108).

Oleh karenanya, sudah semestinya da’i-da’i yang menyampaikan risalah agama dan ajaran Islam pada objek dakwah juga dimensi waktu dan tempat tertentu mestilah seorang yang berilmu yang senantiasa memperkaya keilmuannya. Sebab apa yang mereka serukan kepada manusia adalah agama yang disandarkan kepada Tuhannya. Jangan sampai mereka berdakwah mengajarkan ilmu kepada objek dakwahnya akan tetapi tanpa keilmuan yang mumpuni, tidak pernah mengkaji ilmu-ilmu syariat secara mendalam, dan tidak mau mengupgrade keilmuannya sebagai wasilah dakwah yang paripurna di atas *bashârah*.

## Ilmu Adalah Alqur’an dan Sunnah

Ilmu yang mesti dimiliki oleh para da’i adalah ilmu yang dapat membuat objek dakwahnya mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan tentunya semua itu terdapat dalam syariat (Fadila et al., 2025). Sebagaimana sumber syariat itu adalah wahyu Allâh Ta’âlâ yang Ia turunkan kepada nabi-Nya, maka sumber ilmu itu adalah Alqurân yang merupakan kalam ucapan-Nya serta interpretasi nabi-Nya dalam memahami dan mengamalkan isi kandungan kalamullâh tersebut yang tercermin dalam sunnah-sunnahnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Alqurân dan Sunnah merupakan dua sumber ilmu bagi seorang muslim terkhusus seorang da’i yang akan mengarungi terjalnya medan perjuangan dakwah. Dua sumber tersebutlah yang mesti dipegang erat oleh setiap mukmin. Allâh Ta’âlâ berfirman;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian kepada tali Allâh dengan berjamaah dan jangan berpecah belah...”. (Q.S. Ali-Imran: 103).

Para ulama tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *hablullâh* ialah Alqurân, sebagian lainnya menyebutkan maknanya adalah agama. Dan kita ketahui bahwa sumber agama itu adalah Alqurân dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Maka mempelajari dan memahaminya secara mendalam adalah syarat bagi seorang da’i sejati dalam menebarkan dakwahnya, sebagaimana keduanya adalah pedoman yang tidak akan pernah membuat seseorang tersesat;

تَزَكَّتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

*“Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara di mana kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu; Kitab Allâh dan Sunnah nabi-Nya.”* (H.R. Mâlik – Muwwatha Mâlik).

## **Bahasa Arab Kunci Utama Khazanah Turâts**

Bahasa arab merupakan bahasa terbaik di mana Allâh memilih kalam-Nya untuk diturunkan dengan berbahasa arab;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa Qurân dengan berbahasa arab agar kamu mengerti.”* (Q.S. Yusuf: 2).

Maka dari itu Alquran tidak akan bisa difahami dengan baik dan benar terkecuali oleh orang-orang yang memahami bahasa arab sebagai bahasa Alqurân itu sendiri. Terlebih seorang da'i yang memiliki tugas menyebarkan risalah Alqurân dan Sunnah Nabi tentunya ia mesti memahami bahasa arab sebagai sarana memahami kitab Allâh dan sunnah Nabi-Nya.

Salah satu kaidah ushul mengatakan bahwa;

الْأَمْرُ بِشَيْءٍ أَمْرٌ بِلَوْازِمِهِ

*“Perintah terhadap sesuatu adalah perintah pula terhadap kelaziman (sarana)-nya.”* (Muhammad bin Husain al-Jaizânîy – Ma'âlim Ushûl Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah).

Dapat difahami bahwa orang yang melaksanakan shalat mesti menutup auratnya agar shalatnya diterima di sisi Allâh, sehingga adanya pakaian yang menutup aurat adalah wajib dalam shalat. Begitupula memahami bahasa arab adalah wasilah yang dapat menghantarkan seseorang untuk memahami khazanah ilmu berbahasa arab, sehingga mampu memahami Bahasa arab adalah sebuah kemestian bagi seorang da'i sejati (Budi et al., 2025).

Bahkan Imam Mujâhid mengatakan;

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالما بلغات العرب

*“Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir untuk berbicara tentang kitab Allâh apabila tidak mengetahui ilmu Bahasa arab.”* (Ibrahim bin Ismâ'îl al-Abyârîy – al-Mawsû'ah al-Qurâniyyah).

## **Kekayaan khazanah Turâts Para Ulama dan Urgensinya**

Turâts memiliki akar kata yang sama dengan warâts, yang berarti pusaka peninggalan. Yaitu, peninggalan para ulama dan cendikia umat terdahulu yang digunakan secara turun temurun oleh kaum muslimin sebagai khazanah sumber (*marâji*) dalam memahami kandungan Alqurân dan Sunnah (Chalilurrosyid & Jasminto, 2025). Seiring berlalunya waktu, maka kekayaan khazanah turats para ulama pun semakin bertambah dan berkembang.

Hal itulah yang membuat seorang da'i memiliki kesempatan memperkaya ilmu untuk disampaikan kepada umatnya dengan berbagai problem yang ada. Di antara turats yang penting untuk dikaji di oleh para da'i adalah yang berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu berikut;

### **1. Tauhid**

Ilmu tauhid merupakan ilmu tertinggi yang mesti dipelajari setiap muslim, bahkan Imam Al-Ghazâliy menjelaskan terkait hadits wajibnya mencari ilmu bagi setiap muslim yang dimaksud dengannya adalah ilmu tauhid, yaitu ilmu yang dapat menghantarkan seseorang mengenal Tuhannya yang Maha Esa (Sholeh, 2006). Maka sudah semestinya seorang da'i memperkaya keilmuannya dengan ilmu tauhid untuk ia sampaikan kepada umat di mana ilmu tersebut merupakan ilmu yang hukumnya fardhu 'ain, wajib bagi setiap orang untuk mempelajarinya.

### **2. Tafsir Alqurân**

Jalan untuk memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Alqurân adalah dengan mengkaji tafsir para ulama (Fitriyah et al., 2025). Jangan sampai seorang da'i berbicara tentang Alqurân dengan pemikiran dan kesimpulannya sendiri sehingga akan menimbulkan salah paham atas maksud-maksud ilahi terhadap ayat-ayat yang diturunkan-Nya. Terdapat banyak tafsir para ulama yang dapat dipelajari seorang da'i, dimulai dari tafsir klasik hingga kontemporer, seluruhnya menunjang keilmuan seorang da'i dalam berdakwah.

### **3. Syarah Hadits**

Keterangan dan penjelasan para ulama terhadap hadits Nabi tentunya mesti menjadi hal yang diperhatikan bagi seorang da'i. Bagaimana tidak, memahami hadits-hadits Nabi adalah cara memahami salah satu ajaran dan sumber syariat (Saefullah, 2024). Maka dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada objek dakwahnya mesti selalu bersumber dari hadits Nabi yang shahih yang disimpulkan oleh para ulama hadits tentangnya, sehingga konten dakwah tidak melebar dan terfokus pada tema bahasan yang dapat diterangkan dengan penjelasan yang luas.

#### 4. Sejarah Islam

Sejarah menjadi salah satu bangunan keislaman yang tidak boleh dilupakan seorang da'i. Turats para ulama terkait sejarah Islam menjadi salah satu ilmu yang mesti dipelajari seorang da'i sebab padanya terdapat pelajaran-pelajaran penting dan uswah utama yang harus diterapkan dalam diri seorang da'i dan yang mesti ia sampaikan kepada objek dakwahnya (Fikri et al., 2025).

#### 5. Fiqih Dakwah

Salah satu kitab yang tidak kalah penting dan mesti menjadi sasaran seorang da'i dalam mengupgrade ilmunya dalam proses dakwahnya adalah bagaimana dia memahami fiqih dalam berdakwah dalam berbagai kitab *ushûl* dan *fiqhu* dakwah. Sehingga hal itu membuat seorang da'i mengetahui adab dan metode dalam menyampaikan dakwah, bagaimana cara membedakan penyampaian kepada orang awam dan selainnya, agar ia tidak salah kaprah dalam mengambil langkah untuk menghadapi terjalnya medan dakwah (Natsir, 1983).

Begitu juga kitab-kitab lainnya yang bersumber dari kekayaan khazanah turâts para ulama yang mesti dipelajari seorang da'i mutakhashshîsîn untuk menunjang kesuksesan dakwahnya.

Adapun beberapa hal yang menjadi urgensi turâts:

##### 1. Memahami Kandungan Alqurân Dan Sunnah Dengan Pemahaman yang Lurus.

Memahami Alqurân dan hadits-hadits Nabi sekadar melalui terjemah tentunya akan berbeda dengan memahami keduanya dengan wasilah turâts para ulama. Seringkali pemahaman yang didapatkan dari terjemahan Alqurân dan hadits-hadits Nabi sangat terbatas, sangat sempit, tidak luwes, dan tidak menuangkan dalil kepada makna-makna yang sesungguhnya. Banyaknya menyelami turâts para ulama menjadikan seorang da'i memiliki pemahaman yang lurus, lengkap dan tidak setengah-setengah.

##### 2. Memperkaya Khazanah Ilmu Seorang Da'i Bagi Proses Dakwahnya.

Tentunya dengan mendalami turâts para ulama menjadikan seorang da'i memperkaya berbagai disiplin ilmu syariat yang mesti ia ketahui dan pelajari. Seorang da'i yang selalu berinteraksi dengan turâts para ulama akan memiliki ragam keilmuan yang tidak didapati diluar itu. Tentunya hal itu akan memudahkannya untuk melakukan *bayân* atau penjelasan dan penerangan kepada objek dakwahnya.

##### 3. Meningkatkan Kredibilitas Dakwah Para Du'ât.

Kepercayaan umat kepada para da'i dapat dibuktikan dari sejauh mana da'i tersebut memiliki keilmuan yang murni. Turâts sebagai khazanah ilmu syariat yang murni memiliki otentisitas yang tinggi, menjadikan seorang da'i lebih dipercaya dan dapat dipegang

pendapatnya, serta meningkatkan kredibilitasnya di khalayak umat awam. Oleh karenanya, semakin seorang da'i melekat dengan luasnya turâts para ulama maka semakin ia menjadi pegangan bagi objek-objek dakwah yang ada disekitarnya.

#### 4. Meningkatkan Kelancaran Penyampaian Para Du'ât

Selanjutnya mengkaji turats pun akan membantu seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'û dengan bahasa yang lugas dan jelas. Sebagaimana Bahasa arab merupakan bahasa yang mampu menghantarkan makna-makna substansial kepada para pendengarnya dan membuat mereka lebih mendapatkan penjelasan;

وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“... *padahal (Alqurân) ini adalah dalam bahasa arab yang jelas.*” (Q.S. An-Nahl: 103).

## SIMPULAN DAN SARAN

Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim yang harus ditunaikan sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing dalam kehidupan. Kewajiban ini bukan hanya bagi para ulama dan pemuka agama, tetapi mencakup setiap individu Muslim baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan kadar kemampuannya, mulai dari dakwah dengan lisan, tulisan, perbuatan, hingga keteladanan hidup. Dakwah adalah jalan para Nabi, dan pelakunya adalah pewaris risalah yang membawa umat menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, dakwah bukanlah aktivitas eksklusif di atas mimbar semata, melainkan ruang lingkupnya sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, dan masyarakat.

Namun, untuk menjadi da'i yang sejati, tidak cukup hanya semangat dan niat baik. Seorang da'i harus membekali dirinya dengan ilmu yang memadai, terutama ilmu syariat yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah. Turats atau warisan keilmuan ulama klasik merupakan pilar penting dalam membentuk kualitas keilmuan seorang da'i, karena di dalamnya terkandung tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, dan berbagai cabang keilmuan Islam yang menjadi pedoman dalam menyampaikan risalah. Menguasai bahasa Arab sebagai kunci untuk mengakses khazanah turats adalah keharusan, sebab tanpa pemahaman bahasa Alqur'an ini, seorang da'i akan kesulitan dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam secara otentik, mendalam, dan kontekstual.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan perguruan tinggi untuk memberikan perhatian serius terhadap penguatan kompetensi bahasa Arab dan pendalaman turats Islamiy. Program-program kaderisasi da'i hendaknya tidak hanya menekankan kemampuan retorika, tetapi juga integritas ilmiah yang bersumber dari penguasaan literatur klasik dan pemahaman terhadap dinamika kontemporer. Penggunaan

teknologi dakwah digital juga harus diimbangi dengan kemampuan argumentatif yang kokoh berdasarkan ilmu, bukan semata-mata semangat. Maka setiap da'i, baik yang mutakhashshishîn maupun ghair mutakhashshishîn, harus memiliki akses dan semangat belajar yang berkelanjutan untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuan dan keteladanannya.

Implikasi dari simpulan ini adalah jika kesadaran akan urgensi dakwah bagi setiap Muslim dan pentingnya turats dalam pembentukan keilmuan da'i ini tertanam kuat dalam kehidupan umat, maka akan terbentuk peradaban Islam yang kokoh dan berkelanjutan. Masyarakat Muslim akan tumbuh sebagai agen perubahan yang bukan hanya aktif berdakwah, tetapi juga mampu menyampaikan risalah Islam secara tepat, mendalam, dan menyentuh sisi kemanusiaan universal. Dakwah tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kehormatan dan amanah kolektif yang memperkuat solidaritas umat dan memperluas jangkauan kebaikan dalam berbagai lapisan sosial. Umat Islam pun akan terhindar dari penyimpangan dalam praktik keberagamaan karena memiliki rujukan yang otentik, sekaligus menjadi umat yang siap menjawab tantangan zaman dengan pijakan ilmu dan akhlak yang mulia.

## DAFTAR REFERENSI

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Pendekatan Hermeneutik A. Hasan: Analisis Tekstual Kitab Tafsir al-Furqan: Textual Analysis of A. Hasan's Hermeneutical Approaches in Qur'anic Commentary. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 9(1), 72–91.
- Budi, F. S., Abdurrahman, R., & Suhartini, A. (2025). Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Persis (Studi Terhadap Madarasah Aliyah Persis Di Garut). *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(1), 173–178.
- Chalilurrosyid, M., & Jasminto, J. (2025). Analisis Implementasi Program Takhassus dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tebuireng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 43–58.
- Fadila, Y., Iriani, U., Hestivik, C., & Afandi, M. (2025). KEPEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW: MENGGALI NILAI-NILAI MANAJERIAL DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 16–34.
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34–46.
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (2025). METODE TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(3), 538–549.
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan

- Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442–453.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 65–84.
- Mubasyaroh. (2013). M. Natsir dan Pandangannya tentang Dkwah dalam Buku Fiqhud Dakwah. *At-Tabasyir*, 1, 139–162.
- Natsir, M. (1983). *Fiqhud Da'wah*. Media Da'wah.
- Saefullah, A. S. (2024). DAKWAH UKHUWAH DAN SIYASAH : MISI PENDIDIKAN UMAT DALAM PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN MOHAMMAD NATSIR. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(3), 14–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.715>
- Saefullah, A. S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Perspektif Inovasi Pendidikan*. Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sholeh, M. A. N. (2006). *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Elsas.
- Zainudin, J. (2012). *Fiqih Dakwah Jam'iyah*. Pembela Islam Media.